

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Anestesi adalah suatu tindakan yang bertujuan untuk mengurangi dan menghilangkan nyeri selama pembedahan berlangsung dan prosedur lain yang menimbulkan rasa sakit pada tubuh. Anestesi digolongkan dalam tiga jenis yaitu anestesi lokal, regional, dan umum. Anestesi umum ialah suatu keadaan yang ditandai dengan hilangnya persepsi terhadap semua sensasi akibat induksi obat anestesi yang disertai hilangnya kesadaran yang bersifat *reversible*. (Milizia et al., 2023)

Anestesi umum yang baik ialah anestesi yang dapat mencapai trias anestesi meliputi analgesi, hipnotik, dan relaksasi otot. Untuk tercapainya pelayanan anestesi yang ideal, seorang penata anestesi harus mampu mengetahui hal apa yang akan terjadi pada pasiennya setelah memberikan anestesi pada pasien tersebut. Pemberian anestesi umum pada setiap tindakan operasi dapat menyebabkan munculnya permasalahan paska anestesi pada pasien antara lain mual, muntah, batuk kering, nyeri tenggorokan, nyeri kepala, nyeri punggung, gatal-gatal, lebam di area injeksi, dan hilang ingatan sementara. (Milizia et al., 2023)

Menurut Agustina Palamba, Pada periode preoperatif pasien dapat mengalami kecemasan karena merupakan suatu respon antisipasi terhadap suatu pengalaman yang dapat dianggap pasien sebagai suatu ancaman terhadap perannya dalam hidup, integritas tubuh, bahkan kelangsungan hidup pasien itu sendiri. Kecemasan dapat menimbulkan adanya perubahan secara fisik maupun psikologis yang akhirnya mengaktifkan saraf otonom simpatis sehingga meningkatkan denyut jantung, tekanan darah, dan akhirnya dapat merugikan pasien itu sendiri karena akan berdampak pada pelaksanaan operasi (Palamba et al., 2020).

Kegiatan pengkajian pra anestesi merupakan serangkaian kegiatan berkesinambungan yang dimulai di ruang perawatan dan dilakukan sebelum pasien dikirim ke ruang operasi, di fasilitas bedah pusat (jika tersedia) dan hingga pasien masuk ruang operasi (Palemba et.al, 2020). Dengan mengingat hal ini, dokumentasi pra anestesi yang lengkap, termasuk formulir penilaian pra-anestesi, harus tersedia di ruang perawatan dan diteruskan ke dokter dan perawat.

Kecemasan merupakan rasa takut yang tidak jelas disertai dengan rasa yang ketidakpastian, ketidakberdayaan, isolasi dan tidak kenyamanan. Kecemasan preoperatif merupakan reaksi emosional terhadap persepsi adanya bahaya, baik yang nyata maupun di bayangkan. Ketakutan dan kekhawatiran pada pasien pre operatif meliputi takut di karenakan ketidaktahuan prosedur operasi, ketidaktahuan prosedur anestesia, komplikasi yang timbul akibat tindakan pembedahan dan adanya ancaman keutuhan tubuh, kesehatan dan kehidupan. Kecemasan ini akan di rasakan lebih hebat bila mana prospek pembedahan tidak sesuai dengan harapan, ketidaknyamanan, masalah finansial dan sosial (Palamba et al., 2020).

Kecemasan diartikan sebagai keadaan cemas, tegang, ketidakpastian, kegelisahan, kegelisahan atau ketakutan terhadap ancaman nyata atau yang dirasakan, disertai dengan tanda-tanda fisik yang menyebabkan hiperaktivitas sistem saraf otonom. Meskipun perasaan cemas dan sedih yang bersifat sementara adalah hal yang normal dan dialami oleh hampir semua orang, kecemasan biasanya disebabkan oleh reaksi sementara terhadap tekanan dalam kehidupan sehari-hari.

Kecemasan bisa bersifat spesifik, seperti ketakutan akan operasi (sebelum operasi). Ketakutan yang dimiliki pasien sebelum operasi antara lain takut akan anestesi (tidak terbangun), takut akan rasa sakit akibat bekas operasi, takut gagal, takut bergantung pada orang lain, dan takut akan perubahan pada tubuh, serta dapat mengurangi atau menghentikan fungsi normal tubuh. Penyebab pasti dari kecemasan sebelum operasi tidak diketahui, namun penelitian menunjukkan bahwa hingga 60% pasien yang menjalani operasi

elektif mengalami kecemasan. Penelitian lain menyebutkan bahwa beberapa faktor yang mempengaruhi rasa takut antara lain jenis operasi atau pembedahan yang dilakukan, riwayat psikologis, dan karakteristik sosiodemografi pasien. Karakteristik sosiodemografi tersebut meliputi usia, jenis kelamin, pendidikan, pengetahuan, dan sikap. Kecemasan juga merupakan faktor psikologis yang mempengaruhi persepsi nyeri, tidak hanya menurunkan ambang persepsi nyeri pasien tetapi juga menurunkan persepsi sensasi nyeri sebagai nyeri, meskipun pasien mengalami sensasi yang berbeda pada waktu yang berbeda. Mereka bahkan dapat merespons stimulus yang sama. Ketakutan pasien berdampak negatif terhadap prosedur terapi dan tindakan bedah yang dilakukan.

World Health Organization (WHO) melaporkan bahwa 50% pasien di dunia mengalami kecemasan, dimana 5-25% adalah mereka yang berusia 5-20 tahun dan 50% mereka yang berusia 55 tahun. Tingkat kecemasan pasien pre-operatif mencapai 534 juta jiwa. Di perkirakan angka ini terus meningkat setiap tahunnya dengan indikasi tingkat kecemasan pasien pre-operatif (WHO, 2012).

Menurut Taufan Arif, Pasien yang akan menjalani operasi sering mengalami ansietas karena beberapa hal seperti perubahan fisik, serta takut akan berpisah dengan orang yang dicintainya, takut bius, kecemasan jika operasi gagal, biaya operasi yang sangat mahal (Virgiani, 2019). Stres dan kecemasan dapat terjadi juga karena minimnya sebuah informasi yang diterima oleh pasien (Appulembang, 2017). Oleh karena itu, pemberian informasi yang jelas kepada pasien mengenai tindakan pre operasi sangat diperlukan, salah satunya adalah melalui pemberian edukasi pre-operatif. Edukasi pre-operasi merupakan tahap awal dari keperawatan pre operasi. Pada fase pre-operasi akan dilakukan persiapan fisik, persiapan penunjang, persiapan anastesi, *informed consent*, persiapan mental psikis, obat-obatan premedikasi dan persiapan pasien dikamar operasi (Arif et al., 2022).

Menurut (Palamba et al., 2020), Pemberian edukasi atau pendidikan kesehatan pra operasi dapat membantu pasien dan keluarga mengidentifikasi kekhawatiran yang dirasakan. Perawat kemudian dapat merencanakan intervensi keperawatan dan perawatan pendukung untuk mengurangi tingkat

kecemasan pasien dan membantu pasien untuk berhasil menghadapi stress yang dihadapi selama periode perioperatif. Untuk mencapai asuhan keperawatan yang berkualitas, maka perawat perlu mengetahui faktor apa saja yang dapat menimbulkan kecemasan pada pasien dan perawat perlu memberikan edukasi dan mengkaji strategi koping yang biasa digunakan oleh pasien dalam menghadapi kecemasan pre-operasi. Bagi penata anestesi perlu untuk mengetahui kondisi pasien pre-operasi dalam kecemasan dan kopingnya, karena jika pasien menunda jadwal operasi dapat memperparah penyakit pada pasien pre operasi. Jika kecemasan sebelum operasi ini tidak bisa diatasi, pasien tidak akan mampu berkonsentrasi dan memahami kejadian selama perawatan dan pembedahan, sehingga dapat mempengaruhi proses pemulihan pasca operasi. Kecemasan yang tidak terkendali menyebabkan ketidakharmonisan fisik. Hal ini berdampak buruk bagi pasien, karena tekanan darah dan laju pernapasan akan meningkat jika tidak segera ditangani, sehingga pasien lebih rentan mengalami pendarahan selama dan setelah operasi. Oleh karena itu, diperlukan tindakan keperawatan yang tepat untuk mempersiapkan pasien secara fisik dan psikologis untuk menjalani pembedahan (Palamba et al., 2020).

Dari studi pendahuluan yang peneliti lakukan, ditemukan fenomena pasien yang akan dilakukan anestesi umum atau pembedahan mengalami kecemasan seperti pasien yang baru pertama kali dioperasi atau kurangnya edukasi. Pasien yang akan dilakukan anestesi spinal masih bisa diberikan komunikasi efektif atau edukasi selama operasi berlangsung, sedangkan anestesi umum tidak bias.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di ruang Bangsal Mawar RSUD R.Syamsudin, hasil dari data pasien selama 1 bulan terakhir yaitu pada bulan Desember sebanyak 266 pasien. Observasi yang dilakukan peneliti yaitu tingkat kecemasan sebelum diberikan edukasi dan setelah diberikan edukasi preoperatif. Pada saat dilakukan observasi sebanyak 6 dari 10 pasien, didapatkan pasien yang akan dilakukan anestesi atau pembedahan mengalami kecemasan. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian

tentang Pengaruh Pemberian Edukasi Preoperatif Terhadap Tingkat Kecemasan Pada Pasien Yang Akan Dilakukan Anestesi Umum.

1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimana Pengaruh Pemberian Edukasi Preoperatif Terhadap Tingkat Kecemasan Pada Pasien Yang Akan Dilakukan Anestesi Umum?”

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh Pemberian Edukasi Preoperatif Terhadap Tingkat Kecemasan Pada Pasien Yang Akan Dilakukan Anestesi Umum

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui tingkat kecemasan sebelum diberikan edukasi preoperatif.
2. Mengetahui kecemasan setelah diberikan edukasi preoperatif.
3. Mengetahui pengaruh pemberian edukasi preoperatif.
4. Menganalisis pemberian edukasi terhadap tingkat kecemasan pada pasien yang akan dilakukan anestesi umum

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai tambahan referensi dalam keperawatan anestesi khususnya penanganan tingkat kecemasan pre operatif melalui pemberian edukasi dengan media poster tentang anestesi dan pembedahan terhadap tingkat kecemasan pasien sebelum di lakukan tindakan anestesi di Rumah Sakit.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Pelayanan Rumah Sakit

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan sebagai data tambahan pelayanan Rumah Sakit tentang Pengaruh Pemberian Edukasi Preoperatif Terhadap Tingkat Kecemasan Pada Pasien Yang Akan Dilakukan Anestesi Umum, sehingga dapat meningkatkan kualitas pelayanan Rumah Sakit.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Sebagai bahan telaah dan menambah referensi bagi mahasiswa Prodi Sarjana Terapan Keperawatan Anestesiologi (STKA) Terkait Pengaruh Pemberian Edukasi Preoperatif Terhadap Tingkat Kecemasan Pada Pasien Yang Akan Dilakukan Anestesi Umum.

3. Bagi Profesi Penata Anestesi

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana sosialisasi kepada profesional dibidang kesehatan dan meningkatkan pengetahuan serta kesadaran terhadap edukasi preoperatif pada pasien.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan teori dan referensi bagi peneliti berikutnya yang mengkaji topik serupa.

1.5 Hipotesis penelitian

Ho : Tidak ada pengaruh pemberian edukasi preoperatif terhadap tingkat kecemasan pada pasien yang akan dilakukan anestesi umum.

Ha : Ada pengaruh pemberian edukasi preoperatif terhadap tingkat kecemasan pada pasien yang akan dilakukan anestesi.